

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fenomena penyakit COVID-19 atau Coronavirus 2019 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 dan telah menjadi epidemi global yang berlanjut hingga saat ini (Aunguroch, Juanamasta, & Gunawan, 2020). Pada 24 Januari 2021, 224 negara / kawasan telah terdampak COVID-19. Jumlah kasus COVID-19 yang dikonfirmasi mencapai 99.321.020, dengan 2.130.293 kematian dan 71.366.968 pulih (Worldometer, 2021). Sedangkan per 24 Januari 2021, Indonesia mencatat 989.262 kasus positif, 27.835 kematian, dan 798.810 kasus pulih (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Selama ini jumlah kasus terus meningkat yang mengindikasikan telah terjadi krisis kesehatan yang merupakan keadaan darurat bagi keselamatan manusia (Hartati, 2020).

Pandemi COVID-19 berdampak sangat besar. Yang paling nyata adalah ribuan orang kehilangan nyawa. Selain itu, COVID-19 juga berdampak pada perekonomian, sosial, dan pendidikan. Yang sangat mengkhawatirkan adalah dampak psikologis dan perubahan perilaku terkait informasi COVID-19 (Agung, 2020). Selama pandemi COVID-19, kecemasan, stres, dan ketakutan yang dirasakan masyarakat menjadi nyata sehingga menimbulkan reaksi emosional yang kuat pada orang dewasa dan anak-anak (Zolnikov & Furio, 2020).

Selain peningkatan jumlah kasus, tentu ada peningkatan ketakutan di masyarakat, dan ada hal lain yang mengkhawatirkan, karena semakin menjadi ancaman yang nyata yaitu stigma negatif (Agustang & Asrifan, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stigma diartikan sebagai sifat negatif yang melekat pada kepribadian akibat pengaruh lingkungan. Dalam konteks wabah, stigma sosial berarti pelabelan, stereotip, diskriminasi, memperlakukan orang secara berbeda dan/atau menghilangkan status seseorang karena menganggap seseorang terkait dengan penyakit tertentu (World Health Organization / WHO, 2020). Stigma negatif ini dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan

prasangka berupa pemikiran, perilaku dan/atau perilaku terhadap pemerintah, masyarakat, pengusaha, penyedia layanan kesehatan, teman sebaya, teman, bahkan keluarga (Castro & Farmer, 2005). Stigma yang muncul selama pandemi COVID-19 didasarkan pada beberapa faktor, yaitu (1) COVID-19 merupakan penyakit baru, sehingga informasi terkait COVID-19 masih banyak yang belum diketahui, (2) kita sering takut dengan hal yang tidak diketahui, dan (3) rasa takut mudah diasosiasikan dengan “orang lain” (WHO, 2020).

Stigma membuat masyarakat mendiskriminasi pengidap COVID-19, bahkan penyintas COVID-19 pun tidak bisa lepas dari stigma tersebut. Tentu saja ini adalah masalah kritis yang perlu ditangani dengan cepat. Stigma yang beredar di masyarakat dapat menyebabkan orang yang terinfeksi COVID-19 kehilangan rasa percaya diri dan harga diri yang rendah (Rosadi, 2020). Stigma negatif dapat menyebabkan seseorang dipaksa untuk menyembunyikan kondisinya untuk menghindari diskriminasi, menghalangi seseorang untuk segera mencari perawatan medis, dan menghalangi seseorang untuk melakukan perilaku yang sehat (WHO, 2020).

Saat ini stigma yang masih beredar di masyarakat adalah mengakhiri interaksi dan prasangka buruk dengan pasien COVID-19 terkait sumber penyakit atau penyebab kematian. Penolakan untuk mengeluarkan jenazah pasien COVID-19 dari lingkungan sekitar, pengucilan pasien COVID-19 yang mengisolasi diri di rumah oleh tetangga atau anggota keluarganya, dan menolak dirawat di rumah sakit karena takut distigma oleh masyarakat (Agustang & Asrifan, 2020; Ayojogja.com, 2021). Tidak hanya untuk pasien yang positif COVID-19, stigma juga meluas ke mereka yang telah dinyatakan sembuh dari COVID-19. Menurut Pandemictalks (2021), penyintas atau orang yang dinyatakan sembuh dari COVID-19 juga mendapat stigma dan perlakuan buruk dari masyarakat. Stigma dan perlakuan buruk yang dialami adalah menjadi pembicaraan publik, dihindari atau dikucilkan, dan ditandai sebagai penyebar virus.

Untuk menghilangkan atau mengurangi stigma di masyarakat maka perlu dilakukan proses keperawatan. Proses keperawatan tidak hanya mencakup individu, tetapi juga keluarga, kelompok, dan masyarakat atau komunitas. Keperawatan komunitas merupakan aplikasi keperawatan yang memadukan ilmu keperawatan

dengan kesehatan masyarakat untuk berperan serta dalam mendukung dan berperan aktif dalam masyarakat, guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatannya, sehingga tercapai derajat kesehatan yang terbaik. Beberapa kegiatan menekankan pada pelaksanaan kepedulian masyarakat berupa tindakan preventif dan promosi, serta tidak lupa melakukan pengobatan, pemulihan dan partisipasi sosial. Upaya pencegahan dan promosi yang dilakukan oleh perawat bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat dan menghilangkan stigma negatif COVID-19 di masyarakat (Kartiningrum, Alberta, Puspitaningsih, & Kusuma, 2017).

Di dalam menjalankan upaya pencegahan dan promosi, perawat dapat berperan untuk mencapai tujuan pekerjaan pencegahan dan promosi secara mandiri. Saat ini, selain mengedepankan perbaikan kesehatan dan pencegahan penyakit, peran perawat juga lebih luas, dan perawat juga harus melihat klien secara komprehensif (Silitonga, 2019). Peran perawat termasuk melayani sebagai pemberi perawatan, advokat, pendidik, koordinator, kolaborator, konsultan, dan pembaharu (Asriwati & Irawati, 2019). Perawat sebagai pendidikan berperan dalam menjelaskan konsep dan fakta tentang kesehatan, menjelaskan alasan kegiatan keperawatan rutin, mendemonstrasikan prosedur keperawatan seperti kegiatan perawatan diri, meningkatkan pemahaman dan perilaku pasien, serta mengevaluasi kemajuan pasien (Febriana, 2017).

Untuk mengatasi masalah stigmatisasi yang secara bertahap muncul di masyarakat, dibutuhkan perawat sebagai pendidik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mengurangi kesalahpahaman tentang COVID-19. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi yang terstruktur dan sistematis melalui media cetak dengan harapan seluruh lapisan masyarakat dapat memahami COVID-19 dengan baik, dan media ini disebut dengan *booklet* (Nurjamil, Mulya, Saepulloh, & Agustriyani, 2021).

Booklet merupakan salah satu media promosi kesehatan yang termasuk dalam media cetak berupa buku kecil. *Booklet* biasanya terdiri dari banyak kata, gambar, dan deskripsi warna pada foto (Siregar, Harahap, & Aidha, 2020). Manfaat *booklet* sebagai media promosi kesehatan antara lain membantu tujuan pendidikan belajar lebih banyak dan lebih cepat, membuat tujuan pendidikan lebih tertarik dan ingin

belajar lebih banyak, sehingga dapat menyampaikan informasi yang diterima kepada orang lain, mempromosikan penemuan informasi dan menginspirasi masyarakat untuk memahami dan mengeksplorasi informasi untuk pemahaman yang lebih baik (Puspitaningrum, Agushybana, Mawarni, & Nugroho, 2017).

Pengetahuan adalah hasil pemahaman dengan mempersepsikan suatu objek. Indera yang paling banyak menyampaikan informasi ke otak manusia adalah mata, yaitu penglihatan (Notoatmodjo, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa alat visualisasi dapat berkomunikasi dan menerima informasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu *booklet* dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu (Rachmalia, 2018).

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk memberikan edukasi kesehatan tentang stigma COVID-19 melalui *booklet*, guna menambah pengetahuan masyarakat dan stigma COVID-19 berangsur-angsur hilang di masyarakat, dan penulis juga berharap agar orang-orang dapat berhenti menstigmatisasi orang yang terinfeksi maupun penyintas COVID-19.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Memberikan informasi tentang stigma negatif mengenai COVID-19 dengan memberikan pendidikan kesehatan melalui media edukasi *booklet*.

I.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pembuatan produk Karya Ilmiah Akhir Ners adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan pada masyarakat mengenai stigma COVID-19 yang berkembang di Indonesia
- b. Meningkatkan pemahaman dan sikap pada masyarakat untuk melawan stigma COVID-19
- c. Mencegah tindakan stigma terhadap pasien, keluarga pasien, dan orang-orang yang berkaitan dengan COVID-19
- d. Membuat media massa (*booklet*) untuk membantu mencegah tindakan stigma

I.3 Target Luaran

Target yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah ini adalah terciptanya sebuah karya (*booklet*) guna mencegah terjadinya masalah stigmasi COVID-19 di masyarakat. Adapun *booklet* ini akan berisikan muatan materi yang menjelaskan mengenai stigma COVID-19 dan cara melawan stigma COVID-19. Luaran dari karya ilmiah ini berupa produk *booklet* dengan judul “Jurus Melawan Stigma COVID-19 Dari Kacamata Perawat Komunitas” yang telah mendapatkan sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta.